

METAMORFOSIS VISUAL: KAJIAN TRANSFORMATIF BLANGKON GAYA YOGYAKARTA BERBASIS APLIKASI MOTIF BATIK PADA KARYA NARDI DI BUGISAN YOGYAKARTA

Sugiyamin¹, Moh. Rusnoto Susanto² Nugroho Heri Cahyono³ Andrik Musfalri⁴

Prodi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sarjanawiyata
Tamansiswa Yogyakarta Program Ilmu Komunikasi Internasional, FISIPOL,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

¹sugiyamin@gmail.com, ²rusnoto@ustjogya.ac.id, ³nugrohohericahyono@gmail.com,
⁴musfalriandrik@gmail.com

Abstrak

Bagi orang Jawa, salah satu kelengkapan berbusana adalah tutup kepala atau blangkon. Bentuk blangkon sangat sederhana. Akan tetapi, blangkon memiliki makna yang cukup tinggi. Makna estetika (keindahan, seni) tercermin dari bentuk blangkon yang dibuat sedemikian rupa sehingga memancarkan keindahan. Makna martabat tercermin dari kegunaan blangkon sebagai alat pembeda antara kaum ningrat Kraton dan rakyat jelata. Makna etika tercermin dari kehidupan dan kepribadian orang Jawa. Oleh karena itu, masalah ini menarik untuk diteliti dengan tujuan sebagai berikut. Pertama, menjabarkan proses metamorfosis visual yang memengaruhi konsep dan hasil penciptaan blangkon gaya Yogyakarta dan ciri khasnya. Kedua, menjabarkan metamorfosis visual melalui eksplorasi aplikasi motif-motif batik sebagai elemen pokok dalam penciptaan blangkon gaya Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan karakteristik kerajinan batik secara jelas dan mendalam masalah blangkon yang diproduksi oleh Nardi di Bugisan Yogyakarta. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah menggambarkan hasil metamorfosis visual blangkon gaya Yogyakarta berciri khas dalam bentuk maupun nilai filosofis dan menggambarkan hasil metamorfosis visual melalui transformatif visual pengolahan dan eksplorasi motif-motif batik yang diterapkan pada blangkon khas dari keraton Yogyakarta.

Kata kunci : Jawa; blangkon; metamorfosis; transformatif visual; motif batik

Abstract: For the Javanese, one of the completeness of clothing is a headgear or blangkon. The shape of the blank is very simple. However, blangkon has a fairly high meaning. The aesthetic meaning (beauty, art) is reflected in the shape of the blangkon which is made in such a way that it radiates beauty. The meaning of dignity is reflected in the use of blangkon as a means of distinguishing between the royal court and the common people. The meaning of ethics is reflected in the life and personality of the Javanese. Therefore, this issue is interesting to study with the following objectives. First, it describes the process of visual metamorphosis that influences the concept and results of the Yogyakarta style blangkon creation and its

characteristics. Second, describe the visual metamorphosis through the exploration of the application of batik patterns as the main element in the creation of Yogyakarta style blangkon. The method used in this research is descriptive qualitative by describing the characteristics of batik in a clear and in-depth manner with the problem of blangkon produced by Nardi in Bugisan Yogyakarta. The expected results of this study are to describe the results of the visual metamorphosis of Yogyakarta style blangkon which is distinctive in form and philosophical values and to describe the results of visual metamorphosis through visual transformation of processing and exploration of batik patterns applied to the typical blangkon of the Yogyakarta palace.

Keywords: Java, blangkon, metamorphosis, visual transformative, batik pattern

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya dengan kebudayaan. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, kemampuan-kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia anggota masyarakat (Husain, 2017). Aspek-aspek ini telah menumbuhkan berbagai aktivitas kreatif yang ikut menopang perekonomian negara kita. Indonesia dikenal juga memiliki modal sosial dan modal kultural yang tinggi sehingga sangat memungkinkan melakukan berbagai eksplorasi untuk menciptakan produk berbasis nilai lokal yang dapat menopang pertumbuhan ekonomi kreatif. Modal tersebut perlu dijaga, dikembangkan, dan dilestarikan dengan caranya mendorong perkembangannya sehingga tetap mampu menunjang keberlangsungan wisata budaya. Yogyakarta sebagai destinasi wisata budaya menjadi wilayah strategis untuk melestarikan dan mengembangkan model pengembangan *blangkon*.

Yogyakarta dikenal dengan komunitas masyarakat dengan karakteristik modal sosial dan kultural yang menumbuhkan sektor ekonomi kreatif dan dikenal sebagai kota wisata budaya dan pendidikan dan saat ini Jogja menjadi target destinasi wisata dunia tentu banyak hal yang harus disiapkan, lebih-lebih pada era industri 4.0. Sehingga perlu pembenahan berbagai hal seputar SDM yang memiliki peran strategis dalam memasuki era tersebut (Susanto, Rusnoto, Rahayu Retnaningsih, Kusuma Candra Kirana, 2020). Khususnya di Bantul sebagai gudang produksi kerajinan yang berorientasi ekspor tentu

menjadi pilihan bagi para akademisi untuk memperoleh data dan pendampingan masyarakat guna untuk berkontribusi meningkatkan SDM berkualitas yang memiliki kreativitas tinggi sekaligus melakukan edukasi bagi masyarakat untuk melek teknologi.

Saat ini industri kreatif cukup memiliki peluang untuk melakukan transfer teknologi baik pengolahan limbah (perca kain batik motif sebagai bahan dasar penciptaan produk fungsional berdaya saing global. UMKM Blangkon menginisiasi kerajinan ini sangat intens mengeksplorasi bahan olahan kain perca batik Yogyakarta sebagai bahan baku utama dengan sentuhan desain modern dengan mempertimbangkan tren masa kini. Menurut (Desintha et al., 2020) menyatakan bahwa desain adalah satu disiplin yang tidak saja mengenai eksplorasi optis, namun berkaitan dengan faktor-faktor lainnya yaitu filosofis, kultural-sosial, dan bisnis dan juga teknis. Desain berkaitan dengan estetika, kreativitas dan cita rasa.

Potensi bisnis industri kreatif di Yogyakarta luar biasa pesat dan sangat terbuka luas bagi pelaku usaha khususnya pelaku usaha industri kerajinan melalui kegiatan usaha yang fokus pada kreasi dan inovasi (Susanto et al., 2018). Kreasi dan inovasi desain produk kerajinan tangan beragam fungsi dan jenis yang dihasilkan sesuai dengan keunikan produk yang dihasilkan, jenis bahan pokok atau bahan utama maupun teknik artistik pembuatan kerajinan tangan yang dipilih sesuai karakteristik jenis kerajinan yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Raharjo, 2011), bahwa pada intinya jenis seni kerajinan diklasifikasikan berdasarkan segi teknis yaitu seni ukir, seni keramik, seni anyam, seni tenun, seni batik dan lainnya. Seperti jenis kerajinan tangan lainnya di Indonesia, Blangkon hasil aplikasi motif batik Yogyakarta hingga saat ini sudah berkembang pesat terlihat dari besarnya minat dari konsumen bukan hanya di Indonesia. Blangkon motif batik Yogyakarta menjadi produk andalannya.

Bagi orang Jawa, salah satu kelengkapan berbusana adalah blangkon, yaitu tutup kepala kaum pria yang berguna untuk melengkapi busana tradisional yang mereka kenakan. Motif-motif yang diterapkan dalam blangkon sangat beragam karena masing-masing memiliki makna simbolis dan keindahan tertentu. Selain itu, blangkon merupakan cerminan sekaligus alat pembeda kaum ningrat Kraton dengan rakyat jelata. Blangkon yang awaknya digunakan sebagai pelengkap busana tradisi baik tradisi

Yogyakarta maupun Surakarta, saat ini blangkon dipergunakan sebagai bagian dari fashion casual di berbagai kepentingan keseharian.

Blangkon sebenarnya merupakan bentuk praktis dari *iket* yang merupakan tutup kepala yang dibuat dari batik dan digunakan oleh kaum pria sebagai bagian dari pakaian tradisional Jawa. Pada saat digunakan, iket dililitkan di kepala dan dibentuk sedemikian rupa. Beberapa tipe blangkon menggunakan tonjolan pada bagian belakangnya yang disebut *mondholan*. Mondolan memiliki karakteristik tertentu yang dihasratkan dalam konteks penggunaan blangkon sesuai konteks fungsional dan lainnya.

Penerapan motif batik pada blangkon karya Nardi di Bugisan Yogyakarta menarik untuk dibicarakan karena blangkon dibuat berdasarkan pesanan. Pengerjaannya tidak sembarangan, seperti halnya yang banyak dijual di pasar atau toko cinderamata di Yogyakarta. Material blangkon Nardi berasal dari kain batik berkualitas dan dibuat dengan presisi tinggi sesuai dengan bentuk dan ukuran si pemakai agar nyaman dikenakan. Blangkon karya Nardi ini banyak digunakan oleh keluarga atau kerabat Kraton untuk berbagai upacara sakral. Para seniman besar, seperti Cak Dikin, Ki Seno Nugroho, dan Ki Gondo Suharno, banyak memesan blangkon pada Nardi.

Secara visual, produk blangkon Yogyakarta karya Nardi mengalami proses metamorfosis akibat perubahan sosial, perubahan estetika, maupun perubahan selera pasar. Metamorfosis dalam ilmu biologi adalah proses perubahan bentuk dari larva menjadi dewasa. Metamorfosis juga dipahami sebagai proses perubahan bentuk yang dapat dilihat secara langsung karena perubahan bentuk hewan yang bermetamorfosis sangat signifikan (Panut, 2006). Sementara itu, metamorfosis dalam batik berkorelasi dengan perubahan dan perkembangan cita rasa. Hal inilah yang memengaruhi proses transformasi bentuk visual dan fungsionalnya sehingga memiliki urgensi untuk dikaji secara spesifik. Oleh karena itu, tujuan pembicaraan dalam tulisan ini adalah (1) menjabarkan proses transformatif visual blangkon batik karya Nardi dan (2) menjabarkan proses metamorfosis visual seperti tampak pada motif-motif batiknya.

Metode Penelitian

Penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif dilakukan melalui pendekatan fenomenologi mengeksplanasi. Analisis karakteristik kerajinan batik secara jelas dan mendalam dilakukan terhadap blangkon yang diproduksi Nardi di Bugisan Yogyakarta, tepatnya di Patangpuluhan WB 3/618, RT. 35 RW. 07, Bugisan Yogyakarta. Waktu penelitian dilakukan dalam waktu kurang lebih empat bulan, dari bulan Agustus 2019 sampai dengan November 2019.

Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam mengkaji karakteristik kerajinan batik ini adalah dengan mengumpulkan data-data sebagai berikut. Pertama, mengumpulkan data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber yang menjadi sasaran penelitian. Untuk mendapatkan data ini, peneliti langsung terjun ke Bugisan, tempat Nardi berkarya. Kedua, data primer yang terkumpul kemudian dilengkapi oleh data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, maupun aneka dokumen yang mengkaji blangkon yang ada di Yogyakarta. Selanjutnya, kedua jenis data tersebut ditafsirkan, dianalisis, dan disimpulkan.

Hasil dan Pembahasan

Untuk menuju industri kreatif berdaya saing tinggi perlu adanya kerja sama dan sinergi dengan semua pemangku kepentingan, peningkatan mutu SDM, dan kesadaran pentingnya mengeksplorasi gagasan-gagasan kreatif serta giat melakukan langkah inovasi secara berkesinambungan berkaitan dengan hal tersebut, (Zahry, 2017) menyatakan bahwa, *“A focus on the cultural dimension of creativity takes into account several key factors. These include art education, cultural employment, regulatory and financial support, cultural participation, technology penetration, and economic contribution of creative industries. These factors or indicators can be schematically displayed as the “six pillars of creativity” comprising Human Capital, Openness and Diversity, Social and Cultural Environment, Institutional Environment, Technology, and Creative Output”*.

Selain pentingnya sinergi hal-hal tersebut dalam menumbuhkan industri kreatif, (Suci, 2008), menyatakan *“Creative economy is about the relationship between creativity and economics. Creativity is not new and neither is economics, but what is new*

is the nature and extent of the relationship between them and how they can be combined to create value and wealth". Menurut (Howkins, 2002) ada beberapa rekomendasi bagi entrepreneur yang bergerak di industri kreatif yaitu sebagai berikut; "Invent yourself-own your image and manage it. Be clear about your own assets and talents; they are unique and they are all you have. Break the rules, but never stop learning. Put the priority on ideas, not on data-create and grow your own creative imagination. Entrepreneurs in the creative economy seem to be more worried if they lose their ability to think than if their company loses money. Be nomadic-nomads felt at home in every country. Nomads appreciate both the desert and the oasis; likewise creative needs both solitude and the crowd, thinking alone and working together. Define yourself by your own thinking activities-in the creative economy we each can think and exchange creative solutions with each other. Learn continuously-innovate and remember that "a new idea is often two old ideas meeting

Dalam kegiatan kreatif, sangat lazim kreator melakukan proses eksplorasi, eksperimentasi, dan sejumlah langkah transformasi visual dengan apa yang disebut dengan pendekatan metamorfosis visual. Proses perubahan bentuk, pergeseran esensi, konsep, dan pengembangan makna di dalamnya memiliki keniscayaan sebagai proses perolehan langkah kreatif, inovatif, dan invensi sebagai hadiah kreatif. Metamorfosis visual dilakukan secara transformatif, berjenjang, dan hierarkis sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan kematangan kreator dalam menghayati proses kreatif.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa motif adalah pola atau corak. Oleh karena itu, kajian dimulai dari proses aplikasi motif sebagai elemen pokok yang khas secara visual. Pembuatan motif yang biasa diterapkan pada blangkon diawali dengan kerangka gambar berupa garis, bentuk, dan isen yang dipadukan menjadi satu kesatuan. Dalam hal ini (Sugiyamin et al., 2020) menyebutnya sebagai berikut. Batik that persists in traditional decorative forms with a choice of colors applied to its decorations, regardless of the technique and color material used. Batik is a form of masterpiece which is a marker of the origin of the batik. The similarity in color and decoration applied by the craftsmen reflects the cultural background of the Imogiri regional batik craftsman community, which can accept the culture that comes from

outside, namely the batik culture from the Palace. The patterns that are applied are batik patterns that are commonly used in batik which functions as a traditional ceremonial system of the palace, such as coronation of kings, weddings, pilgrimages to the grave, so that the batik that develops in Imogiri is batik that comes from the palace culture or the Yogyakarta Palace style.

Menurut (Sa'du, 2013) berpendapat juga bahwa istilah batik berasal dari kosakata bahasa Jawa, yaitu *amba* dan *titik*. *Amba* berarti kain, sedangkan *titik* adalah cara memberi motif menggunakan malam cair dengan cara dititik-titik. Batik banyak diminati sebagai kesenangan banyak digunakan dalam kegiatan pesta maupun berbagai upacara adat (Firdaus dan Nugroho 2019). Batik penuh dengan filsafat dan simbolis. Hal ini tercermin pada motif yang diterapkan dengan tujuan kemuliaan dan kebahagiaan. Itu sebabnya, batik banyak diminati oleh masyarakat Indonesia dan dunia. Selain itu, batik memiliki posisi strategis dalam pendidikan generasi muda, khususnya dalam menanamkan karakter ke-Indonesia-an (Risdiyanti & Prahmana, 2018).

Blangkon gaya Yogyakarta memiliki perbedaan mencolok dengan blangkon model Surakarta. Perbedaan itu akhirnya menjadi ciri khas atau identitas dari *iket* daerah masing-masing. Mereka menamakan model itu sebagai gaya atau corak Mataraman untuk Yogyakarta, sedangkan corak Surakarta untuk Surakarta. Khusus blangkon corak Mataraman terdapat ciri yang mencolok yang disebut dengan *Cengkokan* atau *Tunjungan*. *Cengkokan* berupa bundar di bagian bawah sebelah belakang *blangkon* yang disebut *Mondholan*. Bentuk *Mondholan* menyerupai telur itik atau menyerupai tembolok ayam yang berisi penuh makanan. Lipatan (*wiron*) pada kain blangkon gaya Yogyakarta bagian atas dibuat agak menyamping (*jepiping*) dan dilipat (*diwiru*). Pada bagian kiri dan kanannya menghadap ke atas sehingga disebut *iket keprok*. Ciri khas blangkon Yogyakarta selain ditandai dengan adanya *mondholan* dan wirunya. Ciri khas lainnya adalah bentuknya yang disebut *shintingan* atau berbentuk seperti daun yang terletak di kiri kanan *mondholan*.

Shintingan pada blangkon corak Yogyakarta menjadikan nama-nama blangkon itu berbeda. Pertama, *Kamicucen*, yaitu *sinthingan* yang berbentuk kecil dan simetris (sama), dipasang pada *mondholan*. Biasanya yang mengenakan blangkon ini adalah para

sesepuh atau orang tua. Kedua, *Nyinthung*. *Sinthung* pada gaya *nyinthung* bentuknya tidak seperti *kamicucen*, tetapi diikat dengan kuat (tali pati). Semua *sinthingan* dilekuk tepat pada sebelah kiri dan kanan *cekokan*. Ketiga, *Njebeh*. Kata *njebeh* berasal dari bahasa Jawa yang berarti ditarik ke kiri-kanan, sehingga bentuknya melebar dan terbuka kemudian dipasang atau diletakkan secara simetris pada kiri-kanan *cekokan*. Pada masa lalu, blangkon dengan gaya *njebeh* dikenakan oleh Abdi Dalem Kadipaten. Keempat, *Asu Nguyuh*. Blangkon model ini memiliki *sinthing* yang tidak sama, karena bagian di kiri lebih kecil dibandingkan dengan bagian kanan. Disebut demikian karena blangkon *Asu Nguyuh* mengingatkan kita pada gaya anjing jantan yang sedang kencing yang kaki kirinya diangkat ke samping sehingga seolah-olah kaki kiri itu lebih kecil dan menggantung. Kelima, *Nyekok*. Gaya blangkon *nyekok* memiliki dua *sinthing* yang dililitkan pada tangkai *cekokan* atau *mondholan*. Gaya demikian menyebabkan blangkon berbentuk kecil, praktis, kuat, dan jantan. Pada masa lalu, blangkon model ini dikenakan untuk para petugas yang mengenakan seragam militer. Keenam, *Ngobis*. *Sinthingan* blangkon gaya *ngobis* berbentuk lebar (*njrebebeh*) mengelilingi *Cekokan*. Blangkon ini lazimnya dikenakan untuk seragam upacara saja.

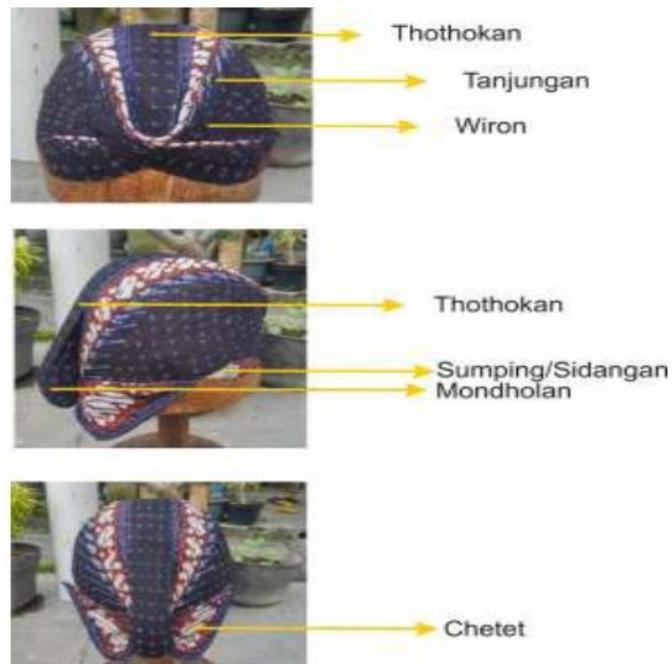
Tabel 1. Alat-alat yang digunakan dalam Pembuatan Blangko

No	Gambar	Nama alat	Fungsi
1		Klebut	Berfungsi untuk memasang atau merangkai bagian dalam dan mewiru.
2		Tangkai sendok	Merapikan lipatan wiru (<i>wiron</i>), bahan ini dibuat dari tangkai sendok
3		Pipet	Untuk menata wiron agar jarak yang satu dengan yang lain
4		Gunting	Untuk memotong kain dan benang saat akan proses maupun proses.
5		Tang	Tang kecil berfungsi untuk membantu atau mempermudah menarik jarum/benang.

6		Cincin	Cincin atau cincin buntu ini digunakan untuk mendorong jarum dimasukan saat proses wiron.
7		Pukul kayu	Pukul kayu atau ganden berfungsi untukmerapikan dan memadatkan bentuk wiron, sehingga wiruan kelihatan rapi dn padat
8		Jarum	Jarum tangan digunakan untuk menjahit dari luar, agar terbentuk blangkon dengan rapih dan kuat.
9		Benang jahit	Benang jahit digunakan untuk menjahit bagian dalaman dengan mesin jahit, juga untuk menjahit bagian wiru dengan teknik jahit manual.
10		Malam bahan batik	Malam untuk batih ini digunakan untuk melicinkan benang saat menjahit bagian wiru, sehinga proses pengaturan wiru pada blangkon akan mudah dirapikan.

Sunardi atau disebut Nardi adalah seorang perajin blangkon di daerah Bugisan Yogyakarta. Perajin ini sudah menekuni kerajinan blangkon selama kurang lebih 27 tahun, karena kecintaannya pada blangkon gaya Yogyakarta. Awalnya, di usia 17 tahun dia ikut perajin blangkon di dekat tempat tinggalnya. Dengan modal keberanian dan pengalaman yang dimiliki, Sunardi kemudian membuat blangkon secara mandiri hingga saat ini. Untuk menjaga kualitas produknya, Sunardi hanya membuat 3 atau 4 blangkon saja dalam sehari. Dalam berkarya, dia tidak dibantu oleh karyawan lain, yang biasa membantu hanya istrinya, itupun terbatas pada menjahit *wiron* dan membuat bagian dalaman saja. Beberapa blangkon dengan motif pada kain batik yang diterapkan adalah (1) Blumbungan, (2) Cakar, (3) Celengkewengan, (4) Gondosuli, (5) Kawung picis, (6) Kemitir mawut sewu, (7) Modhang, (8) Nithik klithikgondosuli, (9) Nithik truntum, (10)

Poleng, (11) Semen sidoasih, (12) Sidoasih, (13) Sido drajat, dan (14) Truntum.



Gambar 1. Bagian-bagian produk Blangkon

1. Tahapan Pembuatan Blangkon

Jika diamati secara detil, teknik pembuatan blangkon Nardi tidak banyak berbeda dengan para perajin lainnya. Namun, karena melayani pesanan langsung secara personal dari para seniman, Nardi sangat hati-hati dalam menjaga kualitas produknya. Nardi tidak tertarik untuk membuat blangkon modern apalagi inovasi kekinian. Sikap ini didasari oleh keinginan untuk melestarikan blangkon sebagai salah satu budaya Yogyakarta.

Menurut Ki Gondo Suharno, kelebihan blangkon karya Nardi adalah kualitasnya yang berada di atas rata-rata blangkon pada umumnya. Blangkon karya Nardi selalu pas dengan bentuk kepala bagian belakang sehingga nyaman saat digunakan. Selain itu, bentuk dan kerapihannya sesuai dengan pakemnya. Tahapan pembuatan blangkon Nardi secara teknis dapat dipaparkan melalui tabel proses pembuatan di bawah ini:

Tabel 2. Proses Pembuatan Blangkon

5		<p>Setelah mondolan dipasang dan dijahit, langkah selanjutnya dipasang kembali pada klebut sesuai dengan ukuran sebelumnya.</p>	
6		<p>Ngraket wiru sebuah proses memasang wiru pada bagian bagian <i>congkang</i> untuk selanjutnya ditata atau ditemplei bagian wiru yang sudah dipersiapkan sebelumnya</p>	
7		<p>Agar tidak kelihatan bagian <i>congkang</i> atau bagian lapisan dalam, maka diperlukan kehati-hatian dalam <i>ngraket</i> kain wiru agar rapih dan menghasilkan blangkon yang berkualitas.</p>	
8		<p>Setelah semua bagian blangkon tertutup oleh wiru, selanjutnya wiru ditata dan disesuaikan dengan wiru yang sudah dilipat sebelumnya. Alat yang digunakan untuk menata wiru menggunakan pingset dan gagang/tangkai sendok.</p>	<p>Untuk mempermudah merapihkan wiru diperlukan semprotan atau sikat untuk membasahi bagian wiru</p>

Tahapan	Gambar	Pelaksanaan	Keterangan
1		Menyiapkan bahan bagian dalaman, bahan dari anyaman mendong yang dilapisi kain selanjutnya untuk dijahit dengan mesin jahit biasa.	Selain bahan anyaman mendong bisa juga dengan spon
2		Memasang bagian dalaman yang dipasangkan pada bagian klebut sesuai dengan permintaan, yang selanjutnya dijahit pakai jahitan secara manual (tangan)	
3		Setelah dilepas dari klebut dijahit kencang agar tidak berubah saat dipasang wiron. Jika terlalu panjang sisanya bisa dipotong dengan gunting agar rapih dan pantas.	
4		Jika dirasa sudah rapih dan kuat selanjutnya menjahit bagian dalaman, maka langkah berikutnya memasang mondolan dengan cara dijahit manual juga.	Mondolan adalah khas blangkon jogja, isi dari mondolan ini kapas, pada saat tertentu atau kebutuhan khusus diisi juga dengan barang-barang aneh dan mantra.

2. Metamorfosis Visual Melalui Aplikasi Motif Batik pada Blangkon Gaya Yogyakarta

Dalam konteks metamorfosis visual, yang ditemukan di lapangan secara fenomenologis merupakan proses transformatif visual, eksplorasi, dan berbagai perubahan bentuk maupun konsep yang menerapkan motif berdasarkan pesanan atau motif yang sudah ada dan berubah menjadi tuntutan gaya yang diciptakannya. Aspek visual motif batik yang diaplikasi awalnya bentuk estetis semata berdasarkan pengetahuan perajin atas nama-nama motif yang digunakan. Berdasarkan hal itu, peneliti memulai kajian atas motif berdasarkan simbol, makna, bentuk, dan fungsi blangkon yang lebih spesifik saat difungsikan dalam kegiatan tertentu.

Dari motif yang aplikasi, pola geometris banyak digunakan oleh Nardi dalam

karya-karyanya. Dipilihnya motif ini oleh para konsumen sangat beralasan karena setelah diterapkan akan menghasilkan komposisi yang seimbang dilihat dari samping maupun belakang. Kreasi yang diciptakan ini sejalan dengan cara menyajikan identifikasi nilai lokal dalam perhelatan yang bersifat kontemporer. Dengan cara demikian, kreativitas dan inovasi terus dilakukan untuk menguatkan tujuan tersebut. (Susanto, Moh. Rusnoto, 2019) *states that the contemporary culture as a narrative of novelty achieved through a continual process of repetitions.* The creation was based on the study, so the method is the combination of the research method and the creation. (Gustami, 2007) *explained that art making could take place intuitively, and it could also take place through scientific methods that are planned carefully, analytically, and systematically.* The value of these goods will always change according to world market prices, so the assessment also considers inflation fluctuations. However, since the aspects of artistic value and acquisition dominate, generally only very expensive materials affect (Raharjo et al., 2020).

Dari segi bentuk, blangkon gaya Yogyakarta tidak jauh berbeda dengan bentuk *blangkon* di daerah-daerah Jawa lainnya, walaupun ada ciri khusus yang membedakannya. Blangkon pola Yogyakarta terdiri atas *Wiron, Kuncung, Tengahan (Cewekan), Kepet, Jebahan (Sintingan), dan Mondolan*. Motif *Modhang* pola Yogyakarta berupa motif hias khusus dibuat *iket* saja. Bentuk ini sebenarnya merupakan ornamen simbolis yang menggambarkan lidah api. Api merupakan penggambaran kehidupan serta penilaian tinggi. Motif *Modhang* bermakna kesaktian untuk meredam angkara murka, yaitu sebelum mengalahkan musuh dari luar harus mengalahkan musuh yang datangnya dari dalam sendiri yaitu nafsu. Nilai keindahan pada blangkon motif *Modhang* gaya Yogyakarta dapat ditinjau dari warna, garis, tekstur, barik, keseimbangan, dan kesatuan. Berdasarkan aspek-aspek itu, dua hal dapat disoroti.

a. Motif yang diterapkan

Dalam menerapkan motif, Nardi ini tidak membuat kreasi sendiri tetapi hampir seluruhnya berdasarkan pesanan atas motif yang sudah ada. Walaupun tidak paham nilai atau makna dengan motif yang diterapkan, tetapi beliau

mengetahui nama-nama motif yang digunakan. Dari banyak motif yang diterapkan oleh Nardi, sebagian besar motif berpola geometris. Dipilihnya motif geometris oleh para konsumen sangat beralasan karena akan menghasilkan komposisi yang seimbang dilihat dari samping maupun belakang.

b. Nilai Estetika pada Blangkon

Dari segi bentuk, blangkon gaya Yogyakarta tidak jauh berbeda dengan bentuk blangkon di daerah-daerah Jawa lainnya, namun pada Blangkon pola Yogyakarta ada ciri khusus yang membedakannya. Satu hal yang menonjol dari pola ini adalah makna simbolisnya yaitu pemakainya diajak untuk memahami bahwa sebelum mengalahkan musuh dari luar harus mampu mengalahkan musuh yang datangnya dari dalam diri sendiri atau yang disebut nafsu.

Kesimpulan

Dari uraian di atas beberapa hal dapat disimpulkan. Pertama, kerajinan blangkon saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hasil budaya bangsa ini sangat terkenal, khususnya pada orang Jawa. Banyaknya perajin di Patangpuluhan Bugisan tidak membuat para perajin kehilangan konsumen, tetapi semakin berjaya dengan status kota Yogyakarta menjadi Kota Istimewa. Kedua, motif-motif yang diterapkan pada blangkon adalah motif batik dengan motif khas dari keraton Yogyakarta. Ketiga, dalam proses pembuatannya ada konsumen meminta persyaratan pada perajin dengan “laku”, yaitu melakukan puasa atau memperlakukan *blangkon* secara istimewa yaitu tidak boleh ditaruh di bawah atau dilantai. Keempat, seluruh proses pembuatan blangkon menggunakan alat tradisional baik dari bahan, alat maupun tekniknya. Kelima, hasil *metamorfosis* visual *blangkon* gaya Yogyakarta memiliki ciri khas tersendiri baik dalam bentuk maupun nilai filosofis. Proses metamorfosis visual terjadi melalui transformatif visual pengolahan dan eksplorasi motif-motif batik yang ada.

Sumber referensi

- Desintha, S., Ayu, I. K., & Octamediana, H. (2020). *Unsur Visual Kemasan Granola Creations*.
- Gustami, S. P. (2007). *Butir-butir mutiara estetika timur: ide dasar penciptaan seni kriya Indonesia*. Prasista.
- Howkins, J. (2002). *The creative economy: How people make money from ideas*. Penguin UK.
- Husain, S. (2017). *Peran Mataguri dalam Budaya Pembuatan Rumah Ditinjau dari Segi Filosofis (Studi Kasus di Perkampungan Tua Bitombang Kelurahan Bontobangun Kecamatan Bontoharu Kab. Kep. Selayar)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Panut, H. (2006). *Dunia Ilmu Pengetahuan Alam*. Bogor: Yudhistira.
- Raharjo, T. (2011). *Seni kriya & kerajinan*. Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Raharjo, T., Susanto, M., Susanto, M. R., Hafiz, S. M., Wahidiyat, M. P., Pamuji, K., & Septian, R. (2020). Antique-Art Appraisal Model Standard Indonesian Museum. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(9), 9526–9534.
- Risdiyanti, I., & Prahmana, R. C. I. (2018). Etnomatematika: Eksplorasi dalam permainan tradisional Jawa. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 2(1), 1–11.
- Sa'du, A. A. (2013). *Buku Praktis mengenal dan membuat batik*. Yogyakarta: Pustaka Santri.
- Suciu, M. C. (2008). *The Creative Economy*.
- Sugiyamin, K. P., Susanto, M. R., Pamora, D., Susanto, H. C. N. D., & Purnomo, S. (2020). Revitalizing Traditional Imogiri Written Batik Style In Yogyakarta As A New Representation Of Cultural Capital In Indonesia. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(9), 9619–9625.
- Susanto, Moh. Rusnoto, at. al. (2019). Social Social Media Transformation In The Public

Education: A Critical Review Of Social Change. *Journal Of Scientific & Technology Research (IJSTR)*, 8(7).

Susanto, Rusnoto, Rahayu Retnaningsih, Kusuma Candra Kirana. (2020). Strengthening the E-Commerce of Mindi Wood Bags Fashion Based on Design Innovation in Bantul Yogyakarta. *Jurnal VISUALITA*, 9(1).

Susanto, M. R., Setiawati, S. W., & Hartanto, A. D. (2018). Revitalisasi Mutu Produk Ekspor Melalui Pendampingan Inovasi Desain Produk Dan Hki Patung Terrazzo Di Bantul Yogyakarta. *Dharma Bakti*, 1–12.

k

Zahry, S. M. (2017). Arts, Antiques, and Craft Businesses Locational Choice: The Case of George Town, Penang. *International Journal of Cultural and Creative Industries (IJCCI)*, 4(2), 1.